

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Sedan

Desa Sedan merupakan Desa yang terletak di sebelah tenggara wilayah kecamatan Sedan, kabupaten Rembang dimana pada akhir tahun 2020 jumlah penduduknya kurang lebih 4.894 jiwa berdasarkan jumlah laki-laki 2.575 sedangkan jumlah perempuan 2.319 jiwa. Sedangkan total keseluruhan sekecamatan dengan total 55.255 jiwa dengan jumlah laki-laki 28.218 dan 27.037 dengan jumlah perempuannya, dengan mayoritas penduduk beragama Islam.¹ Secara geografis, Desa Sedan merupakan suatu wilayah yang heterogen dimana penduduk Sedan terdiri dari berbagai macam latar belakang dan mata pencaharian pula diantaranya bekerja sebagai PNS, petani, wiraswasta, perantauan, buruh tani dan sebagainya. Status sosial budaya masyarakat kecamatan Sedan berdasarkan pada letak geografis meliputi budaya perkotaan, budaya pedesaan dan budaya campuran. Kecamatan Sedan yang ada di Rembang memiliki luas 7.964,32 Ha. Adapun batas kota wilayahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah barat dengan kecamatan Pamotan dan kecamatan Pancur
- b. Sebelah timur dengan kecamatan Sarang
- c. Sebelah selatan dengan kecamatan Sale
- d. Sebelah utara dengan kecamatan Kragan

Sedangkan jarak tempuh dari kecamatan Sedan menuju pusat kota pemerintahan yaitu:

- a. Jarak dari kecamatan ke Kabupaten : 30 Km
- b. Waktu tempuh Kabupaten : 1 jam dengan kecepatan 80 km/jam.²

¹ "Data Sensus," Badan Pusat Statistik, 2020, <https://rembangkab.bps.go.id/indicator/12/382/1/penduduk-kecamatan-sedan-menurut-jenis-kelamin.html>.

² Hartanto Hardi, "Gambaran Umum Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang," 2019, <https://docplayer.info/77399352-A-gambaran-umum-kecamatan-sedan-kabupaten-rembang-mata-pencaharian-penduduk-yang-sebagaimana-besar-adalah-buruh-tani-dan.html>.

2. Keadaan Demografi Desa Sedan

Jumlah penduduk jiwa Desa Sedan kecamatan Sedan Kabupaten Rembang tahun 2022 sebanyak 5.842 jiwa. Pada komposisinya 3.032 berjenis kelamin laki-laki, dan 2.810 berjenis kelamin perempuan. Adapun yang menjadi kepala keluarga (KK) sebanyak 1.478 jiwa. Desa Sedan memiliki RT sebanyak 26 dengan jumlah pengurus RT 130 orang, sedangkan jumlah RW sebanyak 6 dengan jumlah pengurus 30 orang.³

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Taman kanak-kanak/PAUD	318 Orang
Sekolah Dasar (SD)	1.655 Orang
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1.244 Orang
Sekolah Menengah Atas (SMA)	856 Orang
Diploma (D2)	16 Orang
Diploma (D3)	26 Orang
Sarjana (S1)	128 Orang
Sarjana (S2)	8 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Sedan Tahun 2022

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan di Desa Sedan yang bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi yang ada pada semua jenjang pendidikan. Adapun tingkatan pendidikan yang ada di Desa Sedan dimulai dari Taman kanak-kanak/PAUD, Sekolah Dasar (SD) atau sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, Diploma (D2-D3), sampai Sarjana (S1-S2).

b. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Sedan berdasarkan data dari agama dan kepercayaan yang dianut semuanya adalah memeluk agama Islam.

³ “Data Monografi dari Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang, Tanggal 17 Februari” (Rembang, 2022).

Agama dan Kepercayaan	Jumlah
Islam	5.842 Orang
Kristen	-
Katolik	-
Hindu	-
Buddha	-
Konghucu	-
Lain-lain	-

Sumber: Data Monografi Desa Sedan Tahun 2022

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sedan berdasarkan pada agama dan kepercayaan yaitu menganut agama Islam.

3. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Desa Sedan

- a. Kepala Desa : Moch Syaikh
- b. Sekretaris Desa : M. Dzawinnuha
- c. Kepala Urusan
 - 1) Kepala Urusan Perencanaan : M. Luthfillah
 - 2) Kepala Urusan Keuangan : Moh. Imamuddin
 - 3) Kepala Urusan Umum & Tu : Dini Farihyati
- d. Kepala Seksi
 - 1) Kepala Seksi Pemerintahan : M. Arifuddin
 - 2) Kepala Seksi Kesejahteraan : Muhlisoh
 - 3) Kepala Seksi Pelayanan : M. Thoiful Asyrof
- e. Kepala Dusun
 - 1) Kepala Dusun (Kadus) I : M. Syaefuddin
 - 2) Kepala Dusun (Kadus) II : Ahmad Rifa'i
 - 3) Kepala Dusun (Kadus) III : Hakam
 - 4) Kepala Dusun (Kadus) IV : Muslih

4. Sarana dan Prasarana

a. Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Negeri			Swasta		
		Gedung (Buah)	Guru (Orang)	Murid (Orang)	Gedung (Buah)	Guru (Orang)	Murid (Orang)
1.	PAUD	-	-	-	2	10	65
2.	TK/RA	-	-	-	2	6	89
3.	SD	1	10	122	-	-	-
4.	SLTP	-	-	-	-	-	-
5.	SLTA	-	-	-	-	-	-
6.	Akademi	-	-	-	-	-	-
7.	Universitas	-	-	-	-	-	-
8.	TPQ/Madin	-	-	-	4	28	115

b. Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah (Buah)
1.	Masjid	1
2.	Musholla	11
3.	Gereja	-
4.	Pura	-
5.	Vihara	-
6.	Lain-lain	-

c. Kesehatan

No	Tempat Kesehatan	Jumlah (Buah)
1.	Rumah Sakit	0
2.	Puskesmas	1
3.	Posyandu	7
4.	Apotik	5
5.	Praktik Dokter	3
6.	Dukun Bayi	1

5. Sejarah Desa Sedan (Asal-Usul Desa Sedan)

Asal-usul desa Sedan ini mengacu pada penyebaran agama Islam oleh para wali. Pada zaman dahulu para wali menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, sebelum semua orang masih menganut agama Hindu. Dan pada saat itu penguasa masih diperintah oleh raja Majapahit yang mempunyai gelar Prabu Brawijaya yang ke-5. Dibeberapa wilayah kabupaten Rembang pada saat itu masih banyak yang menjadi hutan belantara, orang-orang waktu itu hidupnya berkerumun di pedesaan kecil yang sepi dan tenang. Setelah situasi seperti itu kemudian datanglah para pemuda yang tinggal di hutan sana dan memutuskan untuk membangun sebuah rumah yang jaraknya dari pantai utara antar 10 km ke selatan. Kemudian ditempat yang masih berupa hutan pemuda itu mengajak orang-orang yang ditemuinya untuk belajar dan mengamalkan syariat Islam.

Semakin haripun makin banyak orang-orang pribumi yang mau ikut shalat para musafir yang sudah tidak asing lagi dengan Syayid. kampung yang tadinya sepi berubah menjadi ramai dikarenakan banyak orang-orang asing datang untuk berguru kepada Syayid. Setelah kedatangan orang asing yang belajar ke Syayid, ia pun menetap disana bekas hutan belantara

yang kemudian berubah menjadi desa besar yang jumlah penduduknya banyak, dan yang lebih mencengangkan lagi, warga yang sebelumnya memeluk agama Hindu dan taat terhadap aturan kerajaan majapahit, kemudian masuk Islam dan menaati seorang Syayid yang dulu hanya seorang pengembara berubah menjadi penguasa ditempat baru kemudian tidak lama menjadi pedesaan yang ramai yang disebut Syayidan, yang artinya tempat yang didiami oleh seorang Syayid perbuatan dan penghidupan Syayid patut menjadi contoh yang baik dari orang-orang disekitarnya akhirnya para pengikut Syayid menetap disana bersama para pengikutnya.

Setelah puluhan tahun Syayid tinggal disana, pria yang dikagumi dan menjadi panutan bagi penduduk setempat itu berharap bisa sakit dan kemudian meninggal, seluruh pengikut dan warga sekitarpun mengenang jasa baik Syayid meskipun telah wafat beliau tetap menjadi kenangan dan jenazahnya dikuburkan dekat dengan rumahnya kemudian makamnya ditanami pohon jati dan tidak pernah ditebang. Waktupun terus berjalan hingga puluhan tahun, makamnyapun menjadi keramat bahkan ada yang menyebutnya makam anker, makam Syayid terletak 300 meter dari utara pasar Sedan saat ini. Oleh karena itu nama Sedan berasal dari kata Syayidan yang berarti Syayid, kemudian Syayidan ditetapkan sebagai desa yang merasa menghormati dan mengingat jasa para Syayidan yang menyebarkan Islam disana. Istilah Syayidan akhirnya berubah menjadi Sedan.⁴

6. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sedan

Desa sedan yang jumlah penduduknya kurang lebih 4.894 jiwa berdasarkan data sensus pada tahun 2020 sehingga kemungkinan bisa bertambah dan berkurang, yang disebabkan adanya angka kelahiran dan kematian. Dalam kehidupan beragama ini pastinya tidak terlepas dari sosial keagamaan terlebih pada masyarakat pedesaan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa bergantung pada dirinya sendiri melainkan juga membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain, tak terkecuali kegiatan keagamaan di Desa Sedan yang dilakukan secara bersama seperti halnya dalam kegiatan belajar mengajar

⁴ Akhamad Yoni, "Sastra Jawa," 2019, <http://sastra-jawa007.blogspot.com/2009/06/asal-usul-desa-sedan.html?m=1>.

di TPA yang dimana membutuhkan kontak sosial antar satu dengan yang lain sehingga kegiatan sosial tersebut dapat meningkatkan keagamaan. Dilihat dari kondisi sosial keagamaannya Desa Sedan ini terbilang cukup pesat hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari seperti halnya kegiatan pengajian, shalawatan, majlis ta'lim, al-barzanji, madin, kegiatan belajar mengajar di TPA dan juga pesantren, hal ini dilakukan tidak lain agar menambah bekal ilmu agama yang nantinya bisa diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat ataupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sudah menjadi tidak asing lagi bahwa anak-anak sudah lancar membaca Al-Qur'an saat masih usia dini. Hal inilah menjadi bukti bahwa agama merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan umat manusia. Desa Sedan yang terletak di salah satu Kabupten Rembang merupakan desa yang idealisnya bernuanasa Islami hal ini dapat dilihat dari banyaknya pondok pesantren yang menyebar di desa tersebut, bahkan budaya bepergian laki-lakipun berbeda dengan kebanyakan daerah lain yang mengenakan sarung tak terkecuali saat acara walimatul 'ursy berlangsung begitupun juga perempuan yang menggunakan pakaian muslimah dalam aktifitas kesehariannya, hal ini sudah tertanam sejak masa nenek moyang terdahulu hingga sekarang ini.⁵

Di sisi lain peradaban Islam yang ada di Desa Sedan tak terlepas dari ulama' karismatik beliau adalah Sayyid Hamzah as-Syato yang merupakan salah satu dzurriyah atau keturan Nabi Muhammad Saw dan beliau juga termasuk salah satu keturunan dari Raja Abdul Aziz, beliau merupakan penyebar agama Islam yang ada di daerah Sedan dan juga sekitarnya beliau bukan asli penduduk asal Sedan namun beliau datang langsung dari kota Makkah, kedatangan beliau tak terlepas dari pergolakan politik di jazirah Arab saat itu, peristiwa kudeta berdarah terhadap pemerintah Raja Syarif Husain oleh kelompok Baduwi Arab yang merupakan pemimpin dari Abdullah bin Saud yang berhaluan faham wahabi, kemudian dalam upaya penyebarann faham wahabi mereka tidak segan-segan untuk menghabisi nyawa para habib yang

⁵ "Sayyid Hamazah As-Syato Penyebar Islam Di Sedan," Sedan Rembang, 2010, <https://sedanonline.wordpress.com/2010/12/24/sayyid-hamazah-as-syato-penyebar-islam-di-sedan/>.

berhaluan faham ahlusunnah wal jama'ah, maka dari itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akhirnya beliau hijrah ke Asia Timur dengan tujuan ke Indonesia bersama KH. Abdul Hamid yang merupakan warga asli Sedan untuk menyebarkan agama Islam secara luas, tidak hanya Desa Sedan saja beliau juga menyebarkan agama Islam diberbagai tempat antara lain Sluke, Kragan, Sedan hingga Sarang.

Sayyid Hamzah yang juga merupakan keponakan dari Sayyid Bakir pengarang kitab *I' anatut Tholibin*, di Desa Sedan beliau dikenal sebagai sosok yang ulet dan tekun dalam menyebarkan ajaran agama Islam, selain itu beliau juga dikenal sebagai sosok yang mengayomi kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa pandang bulu. Puluhan musholla dan masjid yang telah beliau dirikan, dan konon kabarnya masjid yang didirikan kurang lebih mencapai 41 masjid bahkan ada yang menyebutnya 61 masjid, dan salah satu peninggalannya yang fenomenal adalah masjid Sedan yang saat ini masih kokoh berdiri sepanjang hayat. Setelah sekian lama bermukim di Desa Sedan Sayyid Hamzah Syatho kemudian berpuang ke rahamatullah pada tahun 1940 dan dimakamkan di Sedan, dan pada akhirnya setiap tanggal 23 Muharrom diadakan acara khaul akbar untuk memperingati wafat sang wali, bahkan ribuan masyarakat berziarah ke makam sang waliyullah untuk memperingati wafatnya sang waliyullah.⁶ Kondisi sosial keagamaan yang sekarang ini tidak terlepas dari perjuangan para wali terdahulu dalam menyebarkan ajaran agama Islam, bahkan dalam penyebarannyapun tidak mudah harus melalui rintangan demi rintangan yang nantinya bisa diterima oleh masyarakat secara luas.

B. Deskripsi Data Penelitian

Seperti halnya pada pemaparan bab sebelumnya terkait dengan penelitian praktik keagamaan saat pandemi COVID-19 jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh sebab itu peneliti mengumpulkan data yang ada di lapangan yaitu dengan menggunakan data penelitian berupa observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, maka dari itu pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah diteliti secara rinci, akurat dan juga sistematis terkait kejadian-kejadian

⁶ “Sayyid Hamazah As-Syato Penyebar Islam di Sedan.”

yang ada di lapangan baik itu penelitian yang ada di lapangan maupun wawancara secara langsung terhadap orang yang bersangkutan.

1. Praktik Keagamaan di Masyarakat Desa Sedan Kabupaten Rembang di Masa Pandemi COVID-19

Sebelumnya penulis telah memaparkan gambaran umum terhadap lokasi penelitian agar lebih akurat. Kemudian pada bagian ini penulis akan memaparkan data-data yang diperoleh penulis berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang praktik keagamaan di masyarakat Desa sedan kabupaten Rembang di masa pandemi COVID-19. Adapun informan yang dituju oleh penulis yaitu jamaah masjid, tokoh agama, pengasuh TPA dan juga wali murid di TPA. Adanya virus COVID-19 telah mengganggu banyak hal terlebih aktivitas semakin dibatasi oleh aturan-aturan baru dari pemerintah.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai hak asasi masing-masing, namun sebagai warga negara yang taat akan aturan dari pemimpinannya harus mengikuti segala aturan yang ada terutama saat pandemi saat ini, aturan yang sebelumnya tidak ada terkait himbaun untuk mematuhi protokol kesehatan namun saat angka positif COVID-19 menaiki level teratas terbentuklah kebijakan baru yang mana tidak lain demi menjaga keselamatan dan juga kesehatan pada setiap individu, hal tersebut memicu perubahan-perubahan yang signifikan baik dari segi sosial maupun keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan imam masjid, bahwa praktik keagamaan sebelum adanya pandemi COVID-19 pada dasarnya tidak ada pembatasan, kemudian dengan datangnya COVID-19 cukup membawa perubahan yang signifikan, beliau mengatakan berdasarkan secara global bagi yang sakit, dan bagi yang terkena gejala-gejala secara umum seperti kurang vit badannya memang baik secara kesehatan ataupun secara syar'i dianjurkan untuk beribadah dirumah masing-masing. Berdasarkan aturan secara syar'i pada dasarnya jika seseorang terkena sakit merupakan salah satu udzbur dalam menjalankan ibadah walaupun secara wajib seperti halnya dalam melaksanakan ibadah shalat Jum'at. Bagi

orang yang sakit walaupun telah memenuhi persyaratan wajib kemudian menjadi tidak wajib dikarenakan sakit.⁷

Mengenai protokol kesehatan pada pelaksanaan ibadah shalat berjamaah di masjid Syatho Sedan saat masa pandemi COVID-19 telah terjadi perubahan mulai dari memakai masker, jaga jarak dan juga disarankan untuk membawa sajadah sendiri hal tersebut dilakukan untuk menjaga diri dari virus yang telah menyebar.⁸ Kemudian langkah yang dibuat dari pihak masjid untuk menyikapi anjuran pemerintah terkait adanya COVID-19 yaitu dengan melakukan penyemprotan disinfektan dan juga menerapkan protokol kesehatan yang sudah tersedia, hal serupa juga disampaikan kepada Khatib saat melakukan khotbah shalat Jum'at yang menghimbau kepada seluruh warganya untuk menaati anjuran dari pemerintah.⁹

Kegiatan yang mengundang kerumunan seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) memang pada dasarnya ditiadakan untuk mencegah penularan COVID-19 terlebih bupati juga ikut terjun kelapangan untuk meniadakan kegiatan yang mengundang kerumunan saat hari-hari tertentu.¹⁰ Begitu juga dengan kegiatan pengajian yang diliburkan saat pandemi COVID-19 hal ini tidak lain disebabkan Ustadaz yang mengisi pengajian tersebut terpapar COVID-19. Virus ini telah memporandakan berbagai aktivitas kegiatan manusia yang terstruktur menjadi tidak terstruktur lantaran ada aturan baru dari pemerintah yang harus diikuti dan di taati terkait dengan penyelenggaraan ibadah saat pandemi COVID-19.¹¹

Begitu juga dengan perubahan yang terjadi pada kegiatan non formal yang ada di TPA mulai dari pemberhentian pembelajaran berbulan-bulan sampai ketidakaktifan dalam kegiatan belajar mengajar juga telah dirasakan

⁷ “Hasil Wawancara dengan N, Selaku Tokoh Agama dan Imam Masjid, di Desa Sedan, Rembang”, Tanggal 9 Desember 2021.

⁸ “Hasil Wawancara dengan DF, Selaku Wakil Kepala Desa Sedan, di Desa Sedan, Rembang”, tanggal 9 Desember 2021.

⁹ “Hasil Wawancara dengan N, Selaku Pengurus Masjid Desa Sedan” (Rembang, 2021).

¹⁰ “Hasil Wawancara dengan RA, Selaku Remaja Masjid Desa Sedan” (Rembang, 2021).

¹¹ “Hasil Wawancara dengan L, Selaku Jamaah Desa Sedan” (Rembang, 2021).

oleh anak-anak yang sedang menimba ilmu, COVID-19 telah merubah segalanya tak terkecuali pada anak usia dini yang terkena dampaknya.¹² Namun dari pada itu, berdasarkan riset secara keseluruhan anak-anak yang ada di TPA sudah mematuhi protokol kesehatan salah satunya dengan menggunakan masker, dari lembaga TPA juga telah menegaskan kepada seluruh santri-santrinya untuk mematuhi protokol kesehatan sesuai dengan anjuran dari pemerintah.¹³ Pada saat pemerintah menganjurkan libur dari pihak TPA juga telah mengikutinya, begitu juga dengan pemberitahuan kepada seluruh wali murid untuk anaknya dapat mematuhi protokol kesehatan saat kegiatan belajar berlangsung. Namun pada saat COVID-19 mulai masuk pada wilayah zona hijau maupun kuning dari lembaga TPA juga menerapkan sistem blended dengan membuat jadwal masuk secara bergantian sehingga setiap hari tidak semuanya masuk melainkan setiap anak mempunyai jadwal sendiri-sendiri hal demikian dilakukan selain tetap mendapatkan ilmu baru sekaligus juga untuk mewaspadaai terhadap bahayanya virus COVID-19 yang sedang menyebar secara luas bahkan sampai menyebar disegala penjuru dunia.¹⁴ Hal ini juga serupa disampaikan kepada pengurus TPA seperti halnya ungkapan beliau bahwa adanya faktor pandemi menjadikan anak-anak tidak mendapatkan parktik seperti biasa yang telah dilakukan, melainkan hanya metode membaca saja. Biasanya anak-anak dalam waktu seminggu mendapatkan 6 halaman dikarenakan masuknya hanya 3 kali dalam seminggu jadi anak-anak hanya dapat 6 halaman dalam waktu 2 minggu, hal ini dapat dikatakan kurang efektif dalam kegiatan belajar mengajar yang ada di TPA namun adanya aturan pemerintah menjadikan pengingat bahwa pentingnya menjaga kesehatan dimanapun dan kapanpun berada.¹⁵

¹² “Hasil Wawancara dengan N, Selaku Guru TPA Al-Ittihad Sedan, di Desa Sedan, Rembang”, Tanggal 29 Desember 2021.

¹³ “Hasil Wawancara dengan U Selaku Guru Dan Wali Murid TPA Al-Ittihad Sedan” (Rembang, 2021).

¹⁴ “Hasil Wawancara dengan B Selaku Guru Dan Wali Murid TPA Al-Ittihad Sedan” (Rembang, 2021).

¹⁵ “Hasil Wawancara dengan N Selaku Pengurus TPA Al-Ittihad Sedan” (Rembang, 2021).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Keagamaan di Desa Sedan Kabupaten Rembang Masa COVID-19

Setelah penulis memaparkan pandangan mengenai praktik keagamaan selama masa pandemi COVID-19 di Desa Sedan, pada bagian ini penulis akan memaparkan data yang diperoleh penulis berdasarkan dari hasil observasi, wawancara beserta dokumentasi mengenai faktor pendukung dan penghambat aktivitas keagamaan di Desa Sedan kabupaten Rembang masa COVID-19. Adapun dalam penelitian ini informan yang dituju yaitu jamaah masjid, tokoh agama, pengasuh TPA, guru TPA dan juga wali murid di TPA.

a. Aktivitas di Masjid

1) Faktor Pendukung Aktivitas di Masjid Selama Masa COVID-19

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sedan terkait adanya faktor pendukung terhadap aktivitas keagamaan selama masa pandemi beliau mengatakan penyelenggaraan ibadah saat pandemi COVID-19 didukung langsung oleh pemerintah desa kemudian di musholla-musholla juga telah disediakan tempat cuci tangan. Hal serupa juga telah dilakukan oleh aparat desa yang menghimbau kepada seluruh masyarakat ketika beribadah untuk tetap menjaga jarak, menghindari kerumunan, memakai masker, membawa sajadah sendiri, dan juga mencuci tangan yang telah disediakan.¹⁶ Pada dasarnya pihak masjid sudah memandu secara global bahwa ketika memasuki area masjid harus sudah bersih dan juga steril, adapun secara *ikhthiyari* stereril memiliki arti apabila seseorang ketika masuk masjid terlebih dahulu untuk menjaga diri dari orang luar sehingga orang-orang cukup steril, dan beliau selaku imam masjid juga belum pernah terdengar adanya klaster masjid yang ada di Desa Sedan karena sebenarnya sudah janji Allah masjid itu tempat teraman di atas bumi yang sifatnya kongkrit dan masjid pula termasuk aman dari hal-hal yang ditakuti.

Dan aman dalam artian disini itu sudah dijamin oleh Allah jadi tidak perlu takut-takut apabila

¹⁶ Hasil Wawancara dengan DF, Selaku Wakil Kepala Desa Sedan, di Desa Sedan, Rembang, Tanggal 9 Desember 2021.

ikhtiarnya dilaksanakan, tetapi setiap orang mempunyai persepsi sendiri-sendiri untuk mempraktikkan aturan tersebut.¹⁷ Selain aparat desa dan juga pihak masjid, satgas juga berperan penting dalam memantau perkembangan COVID-19 selain memantau satgas juga berperan dalam mengkoordinasikan dengan lembaga kesehatan terkait perihal gejala-gejala yang terkena COVID-19 ataupun yang sudah tertular sehingga satgas dapat mensterilkan penyebaran virus COVID-19 terutama di tempat-tempat yang memang mengundang kerumunan.¹⁸ Adanya upaya untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 pemerintah menganjurkan untuk taat terhadap protokol kesehatan dan semua orang harus disiplin dengan adanya aturan tersebut, kewajiban terhadap protokol kesehatan sebenarnya tidak lain untuk menjaga diri agar tidak terkontaminasi secara langsung sehingga mampu meminimalisir adanya virus yang masuk dalam tubuh, hal tersebut juga akan mengurangi angka resiko tertularnya virus COVID-19.¹⁹

2) Faktor Penghambat Aktivitas di Masjid Selama Masa COVID-19

Selain adanya dukungan dari pemerintah maupun pihak-pihak yang lain yang mendukung terhadap aktivitas keagamaan ada juga faktor yang menghambat terkait adanya aktivitas keagamaan selama masa pandemi COVID-19 seperti halnya kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memakai masker terutama ditempat keramaian, begitu juga dengan penerapannya yang masih sangat kesulitan.²⁰ Tetapi secara keseluruhan hampir semuanya sudah memakai masker namun setiap orang mempunyai daya ingatan yang berbeda-beda

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan N, Selaku Tokoh Agama Dan Imam Masjid, di Desa Sedan, Rembang, Tanggal 9 Desember 2021.

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan RA, Selaku Remaja Masjid, di Desa Sedan, Rembang, Tanggal 9 Desember 2021.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan L, Selaku Jamaah, di Desa Sedan, Rembang, Tanggal 9 Desember 2021.

²⁰ Hasil Wawancara dengan DF, Selaku Wakil Kepala Desa Sedan, di Desa Sedan, Rembang, Tanggal 9 Desember 2021.

adakalanya dia lupa untuk memakainya dengan alasan terburu-buru dan lain sebagainya.²¹ Ada juga masalah yang mungkin masyarakat tersebut dari berbagai macam kalangan, sehingga dari pihak-pihak yang memberikan arahan kurang maksimal dalam menerapkan protokol kesehatan secara ketat dan yang terpenting tergantung dari kesadaran masyarakatnya.²²

Namun dari segi beribadah pada saat shalat berjamaah masa pandemi COVID-19 terbilang cukup kondusif serta tetap berjalan sebagai mana mestinya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, bahkan di depan pintu masjid juga terpasang iklan layanan masyarakat dengan tujuan menghimbau kepada seluruh elemen masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan.

b. Aktivitas di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

1) Faktor Pendukung Aktivitas di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Selama Masa COVID-19

Begitu juga dengan kegiatan keagamaan yang ada di TPA setiap praktik keagamaan pastinya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mendasarinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid dan juga ustadzah yang ada di TPA terkait faktor pendukung terhadap aktivitas keagamaan selama masa pandemi beliau mengatakan pemerintah mempunyai peran penting dalam pembuatan aturan seperti halnya di TPA al-Ittihad Sedan, dalam kegiatan belajar-mengajar tidak ada tatap muka secara langsung selama pandemi COVID-19 masih menyebar luas.²³ kemudian saat virus COVID-19 sudah mulai kondusif dan kegiatan pembelajaran yang ada di TPA sedikit demi sedikit sudah mulai normal, santri-santri yang ada di TPA al-Ittihad juga diharuskan untuk selalu taat dan tetap mematuhi protokol kesehatan, baik itu saat kegiatan mengaji berlangsung maupun kegiatan lainnya

²¹ Hasil Wawancara dengan N, Selaku Tokoh Agama dan Imam Masjid, di Desa Sedan, Rembang, Tanggal 9 Desember 2021.

²² Hasil Wawancara dengan RA, Selaku Remaja Masjid, di Desa Sedan, Rembang, Tanggal 9 Desember 2021.

²³ "Hasil Wawancara dengan U Selaku Guru Dan Wali Murid TPA Al-Ittihad Sedan."

dan apapun yang terjadi protokol kesehatan harus selalu diterapkan. Kemudian dari pihak lembaga TPA juga menyediakan tempat cuci tangan beserta masker begitu juga dengan ustadzah-ustadzahnya yang selalu menjadi cerminan bagi masyarakat sekitar dan juga harus menjadi contoh yang baik terhadap muridnya dengan selalu taat akan aturan dari pemerintah dengan menerapkan protokol kesehatan, kemudian adanya aturan pemerintah yang menganjurkan untuk diliburkan saat pandemi, dari pihak lembaga TPA juga meliburkan sebagai mana mestinya, memang pada dasarnya dukungan dari pemerintah terhadap protokol kesehatan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan belajar mengajar.²⁴

2) Faktor Penghambat Aktivitas di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Selama Masa COVID-19

Selain terdapat faktor pendukung ada pula faktor penghambatnya, hambatan dari adanya kegiatan belajar mengajar masa pandemi COVID-19 yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk memakai masker, namun dari lembaga sudah menghimbau kepada seluruh santri-santri maupun ustadzah-ustadzahnya untuk mentaati protokol kesehatan.²⁵ Begitu juga dengan adanya anjuran libur dari pemerintah yang menjadikan santri-santrinya tidak bisa bertatap muka secara langsung kemudian berdampak pada pengajaran yang kurang maksimal, begitu juga dengan aturan-aturan dari pemerintah yang tidak bisa terlaksana secara maksimal dikarenakan adanya desakan dari wali santri yang mengharuskan anaknya tetap ada kegiatan di TPA dikarenakan pada pagi hari sudah tidak melaksanakan pendidikan secara formal kemudian wali murid menyarankan untuk sore harinya di TPA dimasukkan.²⁶

Pentingnya pendidikan bagi orang tua kepada anaknya sudah menjadi prioritas utama, hal demikian

²⁴ “Hasil Wawancara dengan B Selaku Guru Dan Wali Murid TPA Al-Ittihad Sedan.”

²⁵ “Hasil Wawancara dengan U Selaku Guru Dan Wali Murid TPA Al-Ittihad Sedan.”

²⁶ “Hasil Wawancara dengan N Selaku Pengurus TPA Al-Ittihad Sedan.”

pendidikan merupakan salah satu jalan dimana seseorang dapat mencapai kesuksesan di masa mendatang, namun perlu diperhatikan bahwa aturan dari pemerintah seharusnya untuk ditaati dan juga dilaksanakan tidak untuk dilanggar, pemerintah membuat aturan tidak lain supaya masyarakatnya lebih peduli terhadap kesehatan, begitu juga dengan mendatangi kerumunan hal tersebut sebaiknya kurang etis dilakukan terlebih untuk menjaga keselamatan diri.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan oleh penulis pada data penyajian sebelumnya yang telah tertera diatas penulis menemukan gambaran singkat tentang perubahan praktik keagamaan selama masa pandemi COVID-19. Untuk lebih jelasnya terkait praktik keagamaan selama masa pandemi COVID-19, dan juga faktor pendukung dan penghambat aktivitas keagamaan tersebut penulis akan memberikan analisis berikut ini.

1. Praktik Keagamaan di Masyarakat Desa Sedan Kabupaten Rembang di Masa Pandemi COVID-19

Agama merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan, di dalam agama pastinya dibutuhkan adanya keimanan supranatural dan hal-hal yang bersifat esoteris berupa metafisik ataupun jangkauan materi. Selain hal tersebut di dalam agama juga terdapat praktik yang biasa dilakukan seperti halnya ibadah shalat Jum'at ataupun praktik keagamaan lainnya yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, namun adanya virus COVID-19 telah merubah praktik yang biasa terstruktur secara sistematis, kemudian beralih menyesuaikan keadaan dengan menerapkan protokol kesehatan sehingga praktikpun berbeda dengan sebelumnya, terlebih pemerintah juga membuat aturan-aturan baru terkait pelaksanaan ibadah di masa pandemi COVID-19.

Hal ini dapat dikaji dengan teori Max Weber tentang tindakan sosial merupakan perilaku, perbuatan individu maupun kelompok dalam upaya untuk mencapai tujuan dirinya, tindakan sosial juga bisa dilakukan secara berkelompok sehingga akan memberikan pengaruh terhadap lingkungannya. Max Weber menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan sebuah tindakan manusia yang bisa mempengaruhi individu-individu lain yang ada di dalam

masyarakat. Adapun ciri dari tindakan sosial yaitu: tindakan yang dilaksanakan mempunyai sebuah makna, tindakan tersebut bersifat nyata, tindakan yang dilakukan dapat memberi pengaruh baik, tindakan yang dilakukan dapat orang tertarik untuk ikut, serta tindakan tersebut dilakukan karena muncul sebuah tanggapan kepada orang lain. Weber menyatakan bahwa dalam tindakan sosial manusia melakukan sesuatu dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai, barulah setelah itu dapat dilakukan tindakan.²⁷

Weber juga berpendapat perbandingan struktur masyarakat yaitu dengan memahami alasan bagaimana cara masyarakat bertindak, kemudian kejadian-kejadian sejarah yang memengaruhi karakternya, dan memahami perilaku saat ini, tetapi tidak mungkin untuk menggeneralisasi ke semua masyarakat atau semua struktur sosial. Dalam hal ini untuk membantu membandingkan, Weber mengatakan bahwa sosiologi harus menggunakan konsep seluas mungkin. Weber menggunakan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang telah dibedakan berdasarkan konteks motif para pelakunya.²⁸

Adapun empat tipe tindakan sosial yang telah dikemukakan oleh Max Weber diantaranya:

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Instrumental Rationality*)

Tindakan ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun secara rasional telah mampu menentukan alat (instrumen) yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.²⁹ Seperti halnya penelitian ini mengenai tindakan supaya masyarakat terhindar dari COVID-19 dengan menghimbau untuk menerapkan protokol kesehatan dengan tujuan agar memutus mata rantai COVID-19.

b. Tindakan Rasionalitas Nilai (*Value Oriented Rationality*)

Tindakan ini didasari sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan

²⁷ Sartika putra, ahmad, suryadinata, "Menelaah Fenomena Klith Yogyakarta dalam Prespektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber," *Asketik: Agama dan Perubahan Sosial* 4 (2020), 7.

²⁸ Jones, Pip, dkk, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, 2nd Ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 118.

²⁹ Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 55.

yang sadar sedangkan tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.³⁰ Seperti halnya dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan oleh masyarakat memakai masker terutama saat keluar rumah dan juga berada ditempat kerumunan dalam hal ini masyarakat telah bertindak mengutamakan apa yang dianggap baik atas tujuan individu.

c. Tindakan Rasionalitas Tradisional (*Traditional Rationality*)

Tindakan rasionalitas ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat.³¹ Dalam hal ini seperti halnya kebiasaan masyarakat memakai masker saat berada diluar ruangan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tindakan Rasionalitas Afektif (*Affective Rationality*)

Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.³² Dalam penelitian ini kurangnya kesadaran masyarakat terhadap anjuran pemerintah tentang pentingnya protokol kesehatan terutama ditempat-tempat yang mengundang keramaian seperti halnya ditempat ibadah.

Dari keempat tipe tindakan tersebut yang lebih dominan pada implementasi di Desa Sedan pada masa pandemi COVID-19 yaitu tindakan rasionalitas instrumental, yang mana pada tindakan ini mulai dari pemerintah, perangkat desa maupun imam masjid telah menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk selalu menaati protokol kesehatan dimanapun dan kapanpun berada selama pandemi COVID-19 belum usai. Selain tindakan instrumental, tindakan rasionalitas afektif juga memiliki pengaruh di era pandemi COVID-19 terutama pada protokol kesehatan dimana kebanyakan masyarakat kurang peduli terhadap protokol kesehatan terutama dalam penggunaan masker. Meskipun pemerintah, perangkat desa, dan imam masjid telah menghimbau untuk selalu menaati prokol kesehatan terutama di tempat-tempat

³⁰ Johnson Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 3rd ed. (jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 1994), 221.

³¹ Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosia*, 55.

³² Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 221.

yang mengundang keramaian. Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan oleh Max Weber, hal ini dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial sebetulnya memiliki tujuan yang baik terutama ditengah masyarakat, walaupun demikian kembali lagi kepada setiap individu yang melaksanakan tindakan sosial tersebut, tindakan ini dilakukan bisa bersifat positif bagi dirinya atau juga bisa merugikan banyak orang lain. Seperti halnya pentingnya protokol kesehatan di era pandemi yang sebetulnya tidak lain untuk menjaga keselamatan diri bagi setiap individu yang menerapkannya.³³

Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam dengan datangnya virus COVID-19 juga mengalami dampak, bahkan dampak tersebut datang dari berbagai aspek mulai dari aspek ekonomi, sosial, pendidikan dan juga berdampak besar pada kehidupan beragama. Sehingga dalam religiusitas umat muslim mengalami pergeseran yang cukup besar terutama pada praktik pelaksanaan ibadah. Dampak virus COVID-19 bagi umat muslim tentunya tidak hanya mengancam keselamatan jiwa, namun juga menciptakan narasi baru diantara umat muslim dengan persepsi yang berbeda-beda terkait virus COVID-19. Berbagai kebijakan terhadap pemutusan mata rantai COVID juga dialami oleh umat muslim, mulai dari pelaksanaan ibadah berjamaah kemudian dialihkan ke rumah masing-masing bahkan beberapa rumah ibadah ditutup saat COVID-19 memuncak. Hal ini semakin diperkuat dengan keluarnya fatawa MUI No. 14 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi wabah COVID-19, hal ini terdapat praktik yang mengatur mengenai ibadah di masa pandemi seperti halnya praktik keagamaan di Desa Sedan dalam hal shalat Jum'at maupun sistem pengajaran yang ada di TPA.³⁴

Adapun praktik keagamaan yang ada di Desa Sedan selama pandemi COVID-19 diantaranya:

³³ Putra, Ahmad, Suryadinata, "Menelaah Fenomena Klitih Yogyakarta Dalam Prespesktif Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber," *Asketik: Agama Dan Perubahan Sosial* 4 (2020): 8.

³⁴ Firman Try Bunga, "Normal Baru dalam Praktek Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi di Kota Padang.," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2020): 146.

a. Shalat Jum'at

Shalat Jum'at merupakan shalat yang unik dimana shalat ini dilakukan dalam seminggu sekali. Shalat ini dilaksanakan tepat pada hari Jum'at, dan setiap muslim laki-laki wajib melaksanakannya. Adapun shalat Jum'at pertama kali diperintahkan di Madinah, ketika Rasulullah Saw tiba disana, dan saat itulah turun ayat kesembilan dari surat Al- Jumu'ah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Jumu'ah:9).³⁵

Dalam sejarah shalat Jum'at pertama kali bukan dilaksanakan di masjid Nabawi melainkan di kampung Kabilah Bani Salim bin Auf, yang terletak di tengah-tengah lembah, yang kebetulan saat Nabi shalat disana belum terdapat masjid dan sekararang sudah ada masjid yang dibangun oleh Umar bin Abdul Aziz dengan sebutan masjid al-Jumuah.³⁶ Kemudian dalam pelaksanaan shalat Jum'at pastinya terdapat syarat yang harus dipenuhi yaitu berupa syarat wajib dan syarat sah, diantara syarat dalam melaksanakan shalat Jum'at yaitu bila masuknya waktu dhuhur maka dari itu shalat Jum'at hukumnya wajib dan sah untuk dilaksanakan. Namun menurut jumhur ulama yaitu madzhab Al-Hanifayah, Al-Malikiah dan As-Syafi'iyah menyebutkan bahwa syarat wajib dan syarat sah dalam shalat Jum'at hanya berlaku manakala waktu

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemah, 554.

³⁶ Ahmad Sarwat, *Hukum-Hukum Terkait Ibadah Shalat Jumat*, 1st Ed. (Jakarta: Rumah Fiqh Pusblishing, 2018), 9.

shalat dhuhur sudah masuk waktunya sampai habis waktu shalat dhuhur, yaitu dengan masuknya waktu shalat asar.³⁷

Menurut hasil penelitian bahwa praktik shalat Jum'at yang pada mulanya tidak ada aturan yang ada hanya aturan menurut syari'at dengan datangnya wabah COVID-19 cukup mengalami perubahan terlebih komisi fatwa MUI membuat aturan-aturan baru terkait penyelenggaraan ibadah saat situasi wabah COVID-19, hal ini memicu munculnya stigma-stigma baru dikalangan umat manusia, mereka beranggapan bahwa datangnya virus COVID-19 merupakan salah satu cobaan atau musibah yang diberikan Tuhan kepada seluruh umat manusia yang merasakan namun ada juga mereka yang memaknainya sebagai salah satu muhasabah diri untuk lebih mendekatkan kepada Tuhan. Setiap orang memaknainya sesuai dengan persepsi dari diri masing-masing.

Seperti halnya pelaksanaan praktik keagamaan di Desa Sedan saat pandemi COVID-19 mulai dari penerapan protokol kesehatan sampai penyemprotan disinfektan juga sudah dilaksanakan hal ini diterapkan lantaran untuk menjaga keselamatan diri dari virus yang telah menyebar secara luas, terlebih pemerintah juga menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk taat dan patuh terhadap aturan yang ada. Hal ini juga telah diterapkan di masjid Syatho Sedan serta TPA al-Ittihad Sedan yang mana pada setiap praktiknya diharuskan untuk mematuhi protokol kesehatan. Dalam hal untuk menyikapi anjuran pemerintah dari pihak masjid juga telah melaksanakan penyemprotan disinfektan ke seluruh area masjid dengan harapan dapat mencegah penyebaran virus COVID-19, hal serupa juga telah disampaikan kepada Khatib saat melakukan khotbah shalat Jum'at yang menghimbau kepada seluruh elemen masyarakat untuk menaati anjuran dari pemerintah saat penyelenggaraan ibadah terutama ketika kondisi pandemi berlangsung.³⁸ Begitu juga dengan adanya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang lebih dominan menimbulkan

³⁷ Sarwat, 14.

³⁸ "Hasil Wawancara dengan N, Selaku Pengurus Masjid Desa Sedan."

keramaian sehingga ditiadakan selama masa pandemi.³⁹ Selain hal tersebut kegiatan yang mengundang kerumunan juga dibubarkan selama pandemi belum usai, terlebih aparat desa telah menghimbau kepada seluruh warganya untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dimanapun dan kapanpun berada.⁴⁰

b. Al-Barzanji

Al-Barzanji merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang berada di Desa Sedan, kegiatan keagamaan ini diikuti oleh masyarakat Desa Sedan terutama remaja masjid Syatho Sedan yang mana pada pelaksanaannya setiap seminggu sekali tepatnya pada hari senin, adapun yang dibaca berupa kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far bin Husain bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji. Hal ini dapat diidentifikasi bahwa al-Barzanji merupakan salah satu kitab yang berisi mengenai sejarah kelahiran Rasulullah Saw serta beberapa hal lainnya yang terkait dengan Nabi Muhammad Saw oleh sebab itu diharapkan umat muslim dapat meneladani kepribadian beliau serta dapat mencontoh sifat-sifat, perilaku dan akhlak Nabi Muhammad Saw. Dalam pembacaan kitab al-Barzanji juga diikuti pembacaan maulid diba'i, dan shalawat Nabi. Pada hakikatnya pembacaan al-Barzanji yang dipraktikkan pada wilayah Islam sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan hampir diseluruh penjuru Nusantara.⁴¹

Jika pada mulanya syair-syair al-Barzanji hanya dibaca saat memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw saja, namun seiring berjalannya waktu kegiatan ini juga telah dilaksanakan pada beberapa acara lainnya seperti pengajian, kelahiran anak, syukuran dan terutama sudah menjadi kegiatan rutin yang ada di masjid Syatho Sedan. Bahkan ada beberapa yang beranggapan sebagai keharusan yang harus dilakukan, sebab dipercayai bahwa bacaan al-Barzanji dapat membawa pengaruh-pengaruh

³⁹ F Faried dkk, *Fikih Pandemi Beribadah Di Masa Wabah*, 1st Ed. (Jakarta: Nou Publishing, 2020), 80.

⁴⁰ Ikhsan and Diyana, *Pandemi COVID-19: Respon Muslim Dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan Dan Pendidikan*, 20.

⁴¹ Mastanah, "Tradisi Barzanji Dalam Majelis Taklim Di Betawi Di Era Dunia Modern," *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* 5, No. 1 (2017): 118.

tertentu. Berdasarkan pada fenomena yang ada dimasyarakat Desa Sedan kitab al-Barzanji sering dibaca pada kalangan santri, remaja masjid, dan masyarakat umum.⁴² Di dalam kitab al-Barzanji dijelaskan mengenai kehidupan Nabi Muhammad Saw yang disusun dalam bahasa yang indah berbentuk puisi dan prosa (*nasr*) serta qasidah yang sangat menarik bagi pembaca atau pendengar, terutama yang memahami makna dan maksud tujuannya. Adapun secara garis besar penjelasan dalam kitab al-Barzanji dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan mengenai silsilah Nabi Muhammad Saw, diantaranya: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murrâh bin Ka'b bin Fihir bin Malik bin Nadar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.
- 2) Selama masa kecilnya sudah terlihat hal yang luar biasa pada diri Nabi Muhammad Saw, seperti halnya malaikat dapat membelah dada dan menghilangkan semua kotoran dari dalamnya.
- 3) Ketika masa mudanya, saat berumur 12 tahun beliau dibawa untuk berdagang oleh pamannya ke Syam (Suriah) saat perjalanan pulang ada seorang pendeta yang melihat tanda-tanda kenabian pada diri Nabi Muhammad.
- 4) Saat berusia 25 tahun beliau melangsungkan pernikahannya dengan sayyidah Khadijah binti Khuwailid.
- 5) Ketika berusia 40 tahun beliau diangkat menjadi Rasul, dan sejak saat itu beliau menyiarkan agama Islam hingga beliau berusia 62 tahun dalam kurun waktu dua dekade, yaitu Makkah dan Madinah, dan beliau wafat pada usia 62 tahun di Madinah setelah dakwahnya dianggap sangat sempurna oleh Allah SWT.⁴³

Pembacaan al-Barzanji sudah menjadi kegiatan rutin di Desa Sedan. Dan pada umumnya pembacaan al-

⁴² Zuherni Miskahuddin, "Efektivitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur)," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, No. 1 (2021): 55.

⁴³ Miskahuddin: 57.

Barzanji kebanyakan dilaksanakan oleh jamaah laki-laki, dan biasanya para pelakunya adalah masyarakat Desa Sedan. Selain sebagai wujud rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw, kegiatan al-Barzanji juga dapat menjalin tali silaturahmi antar sesama sehingga *ukhuwah islamiyah* tetap terjaga.⁴⁴

Namun disisi lain dengan datangnya COVID-19 diberbagai daerah juga telah mengalami perubahan baik dari segi pelaksanaannya maupun aturannya, akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya berlaku pada Desa Sedan yang mana dalam pelaksanaannya tetap berjalan sebagaimana mestinya. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap protokol kesehatan telah menjadi problem utama di era pandemi hal ini juga didasari kurangnya disiplin dalam menjalankan aturan yang ada, disamping itu masyarakat setempat lebih cenderung untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengamalkan praktik-praktik keagamaan seperti biasa dengan harapan dapat mengambil manfaat apa yang telah dilaksanakan. Walaupun demikian orang-orang yang hadir dalam kegiatan tersebut tentunya dalam kondisi sehat dan tidak sedang mengalami gejala-gejala yang mengarah pada COVID-19. Di era pandemi perdebatan teologis sudah menjadi suatu hal yang wajar ditengah masyarakat berdasarkan pada dinamika aliran beragama yang sangat beragam, seperti halnya disampaikan oleh ustad Abdul Somad yang menyatakan bahwa COVID-19 merupakan tentara Allah yang tidak akan menyerang terutama kepada umat muslim yang ingin beribadah. Berbagai perdebatan serta argumen agama dalam merespon COVID-19 berbasis pada realitas yang terjadi masyarakat dan media sosial seakan tampak lebih dekat pada perdebatan tentang pemahaman teologi dalam peradaban Islam, namun muhasabah diri juga penting dilakukan untuk meningkatkan keimanan melalui amalan-amalan serta ibadah yang telah diperbuat.⁴⁵

c. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Tidak hanya di tempat ibadah seperti masjid, di TPA juga menjalankan protokol kesehatan sesuai dengan

⁴⁴ Miskahuddin: 60.

⁴⁵ Supian, dkk *Youth, Pandemic, Media, And Religious Contemporary Issues* (Yogyakarta: Suka Press, 2020), 45-46.

anjuran dari pemerintah baik santrinya maupun ustadz-ustadzahnya. Pada hakikatnya TPA merupakan Taman pendidikan Al-Qur'an yang mengajarkan mengenai pengajaran Islam terutama untuk anak usia rata-rata 7-12 tahun, namun di TPA al-Ittihad Sedan pengajaran ini dimulai anak-anak pada usia 3-12 tahun, hal ini diajarkan oleh anak-anak sebab daya ingatan anak mudah diserap. Selain itu jika anak-anak sudah mulai diajarkan sejak masih dini maka anak akan mempunyai kemampuan yang tidak terbatas dalam belajar sehingga anak-anak adapat berfikir secara kreatif dan juga produktif. Kemudian konsep pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga TPA lebih menekankan kepada dimensi akhlak namun tidak juga menyangkal dengan penggunaan dimensi intelektual. Pembelajaran yang lebih menekankan kepada pemahaman tentang Islam seperti penerapan berbagai macam doa belajar mengaji Al-Qur'an, kemudian pengenalan huruf hijaiyah dan juga pemahaman terhadap rukun iman dan rukun Islam pastinya dapat menambah ilmu dan wawasan baru seputar agama Islam, hal ini diterapkan dengan harapan anak-anak bisa lebih faham terhadap pentingnya pembelajaran Islam sejak usia dini dan terlebih mampu membuat generasi yang berpendidikan serta berkompoten baik dalam bidang umum maupun dalam hal agama.⁴⁶

Virus COVID-19 bahkan telah merubah sistem pendidikan yang ada di TPA mulai dari pemberhentian pembelajaran berbulan-bulan sampai ketidak efektifan dalam kegiatan belajar mengajar juga telah dirasakan oleh anak-anak yang sedang menimba ilmu. Adanya protokol kesehatan seperti penggunaan masker dan juga cuci tangan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak saat pandemi sehingga sudah tidak asing lagi bagi anak-anak terhadap adanya perubahan yang terjadi selama masa pandemi baik pada pendidikan formal maupun nonformal. Selain hal tersebut, adanya sistem blended yang diterapkan oleh pihak TPA juga telah merubah perkembangan pola pemahaman anak dan pola pikir anak, sehingga anak-anak cenderung kurang menyerap apa yang telah diajarkan.

⁴⁶ Suyitno, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Pendidikan Karakter," *EDUKASI: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 2018, 11.

Lain halnya dengan pembelajaran yang di terapkan saat hari-hari normal, anak-anak lebih mampu menguasai materi apa yang telah diajarkan oleh ustadz-uztadzahnya.⁴⁷

Hal ini tidak terlepas oleh aturan pemerintah terhadap himbauan untuk mematuhi protokol kesehatan, baik pemerintah maupun pihak-pihak lembaga terkait dengan adanya himbauan terhadap pentingnya protokol kesehatan harapannya agar masyarakat lebih menjaga keselamatan dan kesehatan terutama dapat memutus mata rantai COVID-19. Adanya perubahan yang ada bukan menjadi halangan dalam menjalankan praktik agama justru dapat menambah ketaqwaan kita kepada sang maha pencipta untuk lebih bermuhasabah diri terhadap adanya wabah yang menimpa disegala penjuru dunia.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Keagamaan di Desa Sedan Kabupaten Rembang Masa COVID-19

Perubahan COVID-19 yang cukup signifikan telah membawa pengaruh terhadap kehidupan umat manusia, disamping itu adanya hambatan dalam aktivitas keagamaan juga telah dirasakan dampaknya, agama menjadi hal yang mendasar dalam hal spiritualitas. Hubungan antara makhluk dengan sang pencipta bisa dirasakan dalam hal ibadah, sehingga mediator ibadah diperlukan bagi setiap makhluknya. Namun disisi lain hal tersebut menjadi kurang kondusif lantaran datangnya pandemi telah memunculkan persoalan-persoalan baru dalam segi beribadah. Aturan-aturan baru yang muncul mendatangkan berbagai respon diantaranya ada respon positif dan juga negatif dari berbagai pihak. Seperti halnya di Desa Sedan dengan adanya aturan baru dari pemerintah maupun pihak masjid terkait pelaksanaan ibadah saat pandemi membuat masyarakat semakin resah terhadap aturan tersebut.⁴⁸

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa keselamatan dan kesehatan menjadi hal yang utama sehingga adanya dukungan dari berbagai pihak dapat menerapkan aturan-aturan yang ada untuk diterapkan bahkan mampu mengubah stigma negatif

⁴⁷ “Hasil Wawancara dengan N Selaku Pengurus TPA Al-Ittihad Sedan.”

⁴⁸ Ikhsan and Diyana, *Pandemi COVID-19: Respon Muslim Dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan Dan Pendidikan*, 131.

menjadi kearah yang lebih positif.⁴⁹ Berbagai dukungan atas terlaksananya penerapan protokol kesehatan terutama pada segi pelaksanaan ibadah saat pandemi COVID-19 mulai dari pihak masjid, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan lembaga-lembaga lainnya mendukung penuh atas kebijakan pemerintah hal ini dapat dibuktikan dengan adanya protokol kesehatan di masjid, dan juga TPA yang telah menerapkan protokol kesehatan serta telah melakukan penyemprotan disinfektan pada area ibadah. Hal ini dilaksanakan atas dasar meminimalisir terhadap wabah COVID-19.⁵⁰

a. Faktor Pendukung

Kesehatan menjadi salah satu hal yang sangat krusial di era pandemi, namun kesadaran masyarakat juga menjadi hal yang utama dalam menjalankan protokol kesehatan terutama saat pelaksanaan praktik ibadah, selain hal tersebut pemerintah juga berperan penting dalam membuat aturan-aturan baru untuk diterapkan kepada masyarakat. Adanya anjuran dari pemerintah baik dari pihak masjid maupun TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) telah berkontribusi menjalankan aturan yang ada untuk diterapkan seperti halnya di masjid dan TPA yang telah menyediakan tempat cuci tangan dan juga masker, begitu juga aparat desa maupun satgas yang menghimbau kepada masyarakat untuk selalu jaga jarak, menjauhi kerumunan dan terlebih selalu menerapkan protokol kesehatan dimanapun dan kapanpun berada. Sebagai bentuk dukungan dari masyarakat agar terlaksananya aturan pemerintah hal ini dapat diimplementasikan dengan menerapkan protokol kesehatan dan selalu menggunakan masker ketika berada di luar ruangan terutama ditempat yang mengundang keramaian. Dalam hal ini ketaatan merupakan suatu hal yang sangat penting adapun ketaatan dapat dibagi menjadi tiga yaitu: ketaatan yang sifatnya *compliance* yaitu seseorang yang menaati aturan dikarenakan takut terkena sanksi, ketaatan yang sifatnya *identification* dimana seseorang taat aturan hanya takut hubungan baiknya akan rusak, dan yang ketiga ketaatan

⁴⁹ Morillons Route Des, *Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan keselamatan dan Kesehatan di Tempat Kerja* (Switzerland: International Labour Organization, 2020), 28.

⁵⁰ "Hasil Wawancara dengan DF, Selaku Wakil Kepala Desa Sedan."

yang sifatnya *internalization* seseorang akan menaati aturan jika merasa benar-benar aturan tersebut sesuai dengan nilai intrinsiknya. Bahkan selain taat akan kebijakan dari pemerintah sekaligus juga menjaga keselamatan dan kesehatan yang mana hal tersebut sudah menjadi prioritas utama saat masa pandemi COVID-19.⁵¹

Hal serupa juga telah terjadi pada pendidikan agama yakni pada lembaga TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dalam pelaksanaan praktiknya pun saat pandemi juga mengalami perubahan hal ini juga didukung oleh aturan dari pemerintah yang mengharuskan untuk meliburkan pendidikan saat pandemi COVID-19. Dalam hal penerapannya guru dan orang tua menjadi peran utama dalam mendidik anak terlebih saat pandemi. Guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat bagi muridnya, adanya potensi rohani dan jasmani juga harus dikembangkan dengan begitu anak akan memperoleh pendidikan secara maksimal dan hal tersebut bersandarkan pada ajaran agama Islam yang didasari oleh Al-Qur'an dan Hadist yang mana hal ini bertujuan agar anak dapat memiliki kepribadian yang disiplin dalam semua hal terutama dalam segi beribadah. Begitu juga dengan peran orang tua yang mampu mengarahkan anaknya untuk meningkatkan kualitas ibadah, terlebih bagi orang tua yang memahami ajaran yang dianjurkan dalam Islam sehingga anak terlatih untuk bersikap disiplin. Selain faktor guru dan orang tua faktor lingkungan juga berpengaruh dalam proses perkembangan anak, lingkungan menjadi penentu terbentuknya karakter anak sehingga lingkungan yang baik dan lebih mengarah pada islami dapat membawa anak ke arah yang lebih positif.⁵²

Adanya dukungan untuk meningkatkan disiplin dalam aktivitas beribadah maupun dalam menjalankan protokol kesehatan memang diperlukan, pada dasarnya anak-anak rentan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang sekitar tidak terkecuali di era digital sekarang yang

⁵¹ Michelle Elizabeth dkk, "Ketaatan Dan Kepatuhan Hukum Masyarakat Terhadap Peraturan PSBB Masa Transisi Berdasarkan Pergub No.88 Tahun 2020 Di Wilayah Jakarta Barat," *Adil: Jurnal Hukum* 11, No. 2 (2020): 93.

⁵² Loeis Wisnawati, Widiyanto, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat Siswa SMAN 2 Kota Bekasi," *Turats* 11 (2015): 56.

lebih meniru apa yang ada dimedia sosial, didikan yang baik akan membawa kearah baik begitu juga sebaliknya kurangnya pendidikan bagi anak juga rentan terhadap pola pikir anak sehingga sangat penting adanya dukungan yang baik dari orang sekitar dengan demikian dapat membawa pola pikir anak kearah positif.⁵³

Pentingnya dukungan dari berbagai pihak saat era pandemi menjadi hal yang utama baik dari pelaksanaan ibadah shalat di masjid maupun praktik agama yang ada di TPA, penting bagi semua pihak untuk menerapkan protokol kesehatan terutama dalam menjalankan ibadah ditempat keramaian, adanya dukungan dari berbagai pihak tidak lain bertujuan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan bagi diri sendiri dan orang banyak.

b. Faktor Penghambat

Selain dukungan dari pemerintah maupun dari pihak lain yang mendukung atas terlaksananya aturan-aturan selama COVID-19, sementara itu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan telah menjadi problem di era pandemi sehingga dalam menjalankan aturan yang ada masih kurang maksimal. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor penghambat di era pandemi hal ini didasari dengan kurangnya kesadaran akan protokol kesehatan sekaligus juga kurang maksimal dalam menjalankan aturan yang berlaku, terlebih setiap orang mempunyai persepsi sendiri terhadap adanya aturan pemerintah sehingga apa yang mereka anggap baik belum tentu baik menurut kesehatan.⁵⁴

Hal ini juga terjadi di Desa Sedan yang kurang stabil terhadap penerapan protokol kesehatan namun secara keseluruhan hampir semuanya sudah menerapkan, hal ini disebabkan berbagai macam permasalahan mulai dari kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memakai masker terutama ditempat keramaian, kemudian masalah kesehatan terganggu seperti sesak nafas yang menimbulkan ketidak nyamanan terhadap penggunaan

⁵³ Setyorini Wahyu Wiji dkk, "Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," *Penguatan Keluarga Di Zaman Now*, 2018, 141.

⁵⁴ Firman Try Bunga, "Normal Baru Dalam Praktek Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi Di Kota Padang," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2020): 152.

masker dalam aktivitas keseharian. Dan terlebih setiap orang mempunyai daya ingatan yang berbeda terutama pada usia lansia dengan demikian penting untuk saling mengingatkan antar satu sama lain, selain dapat menambah rasa *ukhuwah islamiyyah* sekaligus dapat mencegah penularan virus di era pandemi.⁵⁵

Hal ini juga serupa terjadi pada lembaga TPA yang masih kurang efektif dalam menerapkan protokol kesehatan disebabkan karena sebagian anak belum begitu memahami pentingnya protokol kesehatan hal inilah yang menjadi tanggung jawab orang tua untuk lebih menerapkan sikap disiplin pada anak. Selain hal tersebut, adanya faktor dorongan orang tua yang mengharuskan anaknya untuk tetap mendapatkan pendidikan selama pandemi juga telah terjadi, hal demikian dilaksanakan tidak lain agar anak-anak tetap produktif selama masa COVID-19, dengan menerapkan sistem blended menjadi solusi bagi tenaga pendidikan. Hal ini juga telah terlaksana pada TPA al-Ittihad Sedan yang menerapkan sistem blended dengan jadwal masuk secara bergantian selama pandemi. Sehingga kegiatan belajar-mengajar tetap terlaksana begitu juga pendidikan agama tetap didapatkan yang nantinya sebagai bekal untuk anak di masa mendatang.⁵⁶ Namun hal demikian juga tidak dibenarkan oleh hukum serta aturan yang berlaku terkait adanya ketentuan yang mengharuskan untuk libur secara total, hal ini juga perlu diimbangi adanya fasilitas dari pemerintah yang memberi tunjangan selama masa COVID-19 sehingga aturan-aturan yang ada selama COVID-19 dapat terlaksana dengan baik dan efisien.

Adanya sanksi sosial terhadap penegakan protokol kesehatan memang diperlukan sebab untuk mengubah kebiasaan masyarakat tidaklah mudah mereka lebih cenderung mengikuti apa yang sesuai dengan persepsi yang mereka yakini, pada hakikatnya edukasi sangat penting dan sangat diperlukan untuk mengubah pola pikir masyarakat sehingga mereka bisa untuk mematuhi

⁵⁵ Utami Sri Nofi dkk, “Mengatasi Kurangnya Kesadaran Masyarakat Daam Penerapan Protokol Kesehatan,” *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* 2, No. 3 (2021): 235.

⁵⁶ “Hasil Wawancara dengan N Selaku Pengurus TPA Al-Ittihad Sedan.”

protokol kesehatan. Adanya dorongan untuk memakai masker dan cuci tangan sangatlah penting, selain memutuskan mata rantai COVID-19 juga sekaligus untuk melindungi dari resiko tertularnya COVID-19. Banyaknya masyarakat yang masih melanggar protokol kesehatan saat beraktivitas diluar rumah menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap bertambahnya angka COVID-19 hal ini juga disebabkan kurangnya kebijakan yang bijaksana untuk memenuhi segala aspek kehidupan masyarakat selama masa pandemi berlangsung.⁵⁷

Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 telah membawa perubahan sporadis yang tidak diinginkan dalam kehidupan masyarakat, pola dan kebiasaan masyarakat saat ini sangat berbeda dengan masa sebelumnya, dan belum bisa dipastikan kapan akan kembali pada keadaan semula, masker menjadi prioritas utama saat masa pandemi terutama saat beraktivitas diluar ruangan, disiplin dalam mencuci tangan dengan sabun serta physical distancing dari orang lain juga sudah menjadi kebiasaan banyak orang selama pandemi dan hal itulah yang perlu diterapkan masyarakat agar tidak tertular COVID-19.⁵⁸

Namun, masyarakat yang kurang peduli terhadap protokol kesehatan perlu diingatkan kembali. Penelitian yang komperhensif hingga saat ini menemukan adanya 3 M merupakan salah satu langkah terbaik dalam pencegahan virus COVID-19. Jika semua protokol kesehatan diterapkan maka angka penularan COVID-19 juga akan semakin rendah. Pemerintah juga penting menghimbau kepada seluruh warganya untuk mengikuti protokol kesehatan dengan menyediakan fasilitas yang memadahi agar warga tidak merasa cemas saat lockdown diberlakukan, sosialisasi juga perlu ditindak lanjuti lantaran banyaknya warga yang kurang peduli terhadap pentingnya protokol kesehatan. Adanya budaya baru dan perilaku baru juga tidak dapat menghilangkan kasus

⁵⁷ Gusti Grehenson, “Pakar UGM Jelaskan Penyebab Masyarakat Melanggar Protokol Kesehatan,” 2020.

⁵⁸ M Alifudin Ikhsan And Tsania Nur Diyana, *Pandemi COVID-19: Respon Muslim dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan dan Pendidikan*, 1st Ed. (Malang: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020), 190.

namun hanya dapat memperlambat dan meminimalisir resiko terhadap kenaikan kasus. Kasus secara rasional akan linier sejalan dengan tingkat keramaian pada aktivitas diruang publik dan diberbagai negarapun juga telah terjadi demikian. Selain pembatasan sosial yang efektif protokol kesehatan juga perlu diterapkan secara disiplin dengan tujuan dapat meminimalisir virus COVID-19.⁵⁹



⁵⁹ Prasada Dewa Krisna dkk, “Penerapan Protokol 3M Dalam Upaya Pencegahan Upaya Virus COVID-19 Di Desa Adat Kampil Nusa Dua,” *Kumawala* 4, No. 3 (2021): 430.